

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Menurut (Brigham, E.F. & Houston, 2018:187 dalam Dewi dan Rahyuda, 2020) isyarat atau *signal* adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini dapat berupa informasi tentang apa saja yang telah dilakukan oleh perusahaan untuk merealisasikan keinginan pemilik.

Jenis informasi yang dapat menjadi sinyal untuk pihak eksternal perusahaan, khususnya pihak investor salah satunya adalah laporan tahunan. Laporan tahunan harus menyediakan informasi yang relevan dan menyampaikan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh para pengguna, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan. Semua investor membutuhkan informasi sebagai sinyal untuk melihat seberapa baik kondisi perusahaan secara finansial, apakah mampu menghasilkan keuntungan yang baik atau memiliki hutang yang lebih besar (Pertiwi dan Hermanto, 2017).

Hubungan teori sinyal (*signalling theory*) dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu adanya dorongan dari pihak perusahaan untuk memberikan informasi laporan keuangannya kepada pihak eksternal, dengan tujuan untuk menghindari adanya asimetris informasi antara

pihak perusahaan dengan pihak eksternal. Laporan keuangan perusahaan dapat digunakan oleh para investor untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan, karena didalamnya terdapat rasio-rasio keuangan yang menggambarkan kondisi perusahaan (Dewi dan Rahyuda, 2020). Nilai perusahaan dapat ditingkatkan dengan cara mengurangi asimetri informasi yaitu memberikan sinyal kepada investor, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya (Rajagukguk dkk., 2019).

## **2. Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual (Husnan, 2014:7 dalam Yanti dan Darmayanti, 2019). Nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan (Harmono 2009:233 dalam Lumoly dkk., 2018).

Perusahaan yang sudah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau telah menerbitkan sahamnya kepada publik maka nilai perusahaan diartikan sebagai anggapan seorang investor terhadap perusahaan tersebut. Investor dapat menggunakan nilai perusahaan sebagai dasar untuk melihat kinerja perusahaan pada periode yang akan datang, dimana nilai perusahaan sering dikaitkan dengan harga saham.

Dengan harga saham yang tinggi maka investor dapat memperoleh keuntungan (Sintyana dan Artini, 2019).

Nilai perusahaan dapat diukur melalui beberapa aspek, salah satunya dapat diukur menggunakan *Price To Book Value* (PBV). Menurut (Brigham, E.F. and Houston, 2018:151 dalam Dewi dan Rahyuda, 2020) *Price To Book Value* (PBV) merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif melalui jumlah modal yang diinvestasikan. Perhitungan PBV dapat melalui perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham. Semakin tinggi PBV maka semakin tinggi pula tingkat kemakmuran dari para pemegang saham karena membuat investor percaya atas prospek baik perusahaan kedepan (Dewi dan Rahyuda, 2020).

### **3. Likuiditas**

★ Berdasarkan teori sinyal, semakin likuid suatu perusahaan akan memberikan sinyal kepada investor untuk berinvestasi (Putri dan Miftah, 2019). Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi dianggap menjadi prospek yang baik oleh para investor, karena para investor mempersepsikan perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga dapat meningkatkan harga saham yang berarti meningkatkan nilai perusahaan juga (Putra dan Lestari, 2016). Perusahaan diyakini dapat membayarkan seluruh kewajiban jangka pendek secara tepat waktu serta dapat membagikan dividen yang lebih tinggi kepada para

pemegang sahamnya. Keadaan ini membuat calon investor percaya untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Dewi dan Rahyuda, 2020).

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang berjangka pendek tepat waktu (Sartono, 2014:114 dalam Dewi dan Rahyuda, 2020). Likuiditas berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban atau utang pada saat ditagih atau jatuh tempo (Kasmir,2016:145 dalam Yanti dan Darmayanti, 2019). Perusahaan dengan likuiditas yang baik dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya, dikarenakan perusahaan tersebut dianggap memiliki kinerja yang baik oleh para investor (Yanti dan Darmayanti, 2019). Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR), yaitu rasio antara aktiva lancar dibagi hutang lancar (Yanti dan Darmayanti, 2019).

#### **4. Profitabilitas**

Berdasarkan teori sinyal, profitabilitas merupakan cara bagi perusahaan dalam menyampaikan informasi mengenai keuntungan yang diperoleh manajemen untuk memenuhi keinginan para investor (Wicaksono dan Mispianiti, 2020). Keuntungan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dimasa depan, yang diartikan sebagai sinyal positif oleh investor sehingga terjadi peningkatan nilai perusahaan (Ardiana dan Chabachib, 2018).

Profitabilitas adalah salah satu rasio untuk menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu (Hanafi dan Halim, 2009:81 dalam Lumoly dkk., 2018). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam pemanfaatan aset yang dimilikinya (Meidiawati dan Mildawati, 2016). Profitabilitas merupakan salah satu aspek penting suatu perusahaan, sebab selain memberikan daya tarik yang besar bagi investor yang akan menanamkan dananya pada perusahaan tetapi juga sebagai alat untuk mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang ada di dalam proses operasionalnya (Ramdhonah dkk., 2019).

Profitabilitas dapat diukur dengan *Return On Asset* (ROA), yaitu perbandingan laba bersih dengan total asset (Oktaviarni dkk., 2019). ROA dipilih untuk mengetahui berapa besar tingkat pengembalian yang telah dicapai perusahaan dengan menggunakan total asset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Yanti dan Darmayanti, 2019).

## **5. Struktur Modal**

Teori sinyal menjelaskan bagaimana seorang manajer perusahaan memandang prospek perusahaan serta memberi sinyal kepada investor maupun pemegang saham. Apabila manajer cukup yakin bahwa

perusahaan memiliki prospek yang baik, manajer dapat menggunakan utang yang lebih banyak dalam struktur modal perusahaan yang nantinya tindakan ini dapat dianggap sinyal yang terpercaya. Investor diharapkan akan menangkap sinyal positif tersebut sehingga tertarik dan berminat untuk memiliki dan membeli perusahaan tersebut (Kusumawati dan Rosady, 2018).

Struktur Modal adalah perbandingan jumlah liabilitas lancar yang bersifat tetap, bersifat jangka panjang dengan saham istimewa dan saham biasa (Sartono, 2010 dalam Dahar dkk., 2019). Struktur modal merupakan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri (Meidiawati dan Mildawati, 2016). Struktur modal merupakan hasil dari keputusan pendanaan untuk memilih apakah akan menggunakan utang atau ekuitas dalam mendanai aktivitas perusahaan (Yanti dan Darmayanti, 2019). Struktur modal yang optimal adalah struktur modal yang dapat mengoptimalkan keseimbangan antara resiko dan pengembalian sehingga memaksimalkan harga saham (Siregar dkk., 2019). Struktur modal dapat diukur dari rasio perbandingan antara total utang terhadap modal sendiri yang biasa disebut *Debt to Equity Ratio* (DER) (Yanti dan Darmayanti, 2019).

## **6. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan dapat tercermin dari besar kecilnya total asset milik perusahaan. Perusahaan besar diartikan memiliki kemampuan yang baik dalam menjalankan bisnis. Berdasarkan teori sinyal, ukuran

perusahaan diartikan sebagai sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik. Oleh karena itu perusahaan besar lebih banyak diminati para investor yang mengakibatkan meningkatnya harga saham serta meningkatnya nilai perusahaan (Ardiana dan Chabachib, 2018).

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat melalui tingkat penjualan, jumlah ekuitas, atau jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Yanti dan Darmayanti, 2019). Perusahaan besar tentu memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar juga akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibanding dengan perusahaan kecil (Yanti dan Darmayanti, 2019).

Perusahaan dengan total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana pada tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama. Selain itu aset perusahaan yang besar akan membuat perusahaan lebih stabil dibanding perusahaan kecil, hal tersebut dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar, kurang rentan terhadap fluktuasi ekonomi, sehingga dapat menghadapi persaingan ekonomi (Lumoly dkk., 2018). Ukuran perusahaan dapat diukur dengan logaritma natural ( $\ln$ ) dari total aset. Total aset dihitung dengan logaritma natural ( $\ln$ ) karena pada umumnya total aset perusahaan

berjumlah milyaran sampai triliunan sedangkan variabel lainnya dalam satuan persentase (Putra dan Lestari, 2016).

## **7. Kebijakan Dividen**

Berkaitan dengan teori sinyal, kebijakan dividen merupakan bentuk sinyal yang diberikan perusahaan kepada investor tentang kondisi perusahaan, ketika kondisi perusahaan baik maka perusahaan cenderung membagikan laba kepada investor melalui dividen (Rafi dkk., 2021). Dividen merupakan keuntungan bagi investor dari investasinya selain dari capital gain, dividen yang dibagikan membuat kepercayaan investor kepada perusahaan meningkat, yang membuat investor tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut yang kemudian berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan (Rafi dkk., 2021).

Kebijakan dividen adalah keputusan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan setelah perusahaan beroperasi dan memperoleh laba (Wiagustini, 2014:286 dalam Dewi dan Rahyuda, 2020). Kebijakan dividen menyangkut tentang masalah penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham. Pada dasarnya, laba tersebut bisa dibagi sebagai dividen atau ditahan untuk diinvestasikan kembali (Husnan dan Pudjiastuti, 2012 dalam Ilhamsyah dan Soekotjo, 2017).

Kebijakan dividen adalah kebijakan yang dikaitkan dengan penentuan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan (Siregar dkk., 2019). Besarnya dividen yang

dibagikan kepada para investor dapat menjadi daya tarik bagi pemegang saham karena dividen cenderung lebih disukai dibandingkan dengan capital gain karena sifatnya yang lebih pasti (Sintyana dan Artini, 2019). Dividen merupakan pendapatan yang dibayarkan kepada pemegang saham setiap akhir periode sesuai dengan persentase masing-masing. Persentase dari laba yang akan dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham disebut sebagai *Dividend Payout Ratio* (DPR) (Pasaribu dan Tobing, 2017). Kebijakan dividen dapat diukur dengan *Dividend Payout Ratio*, yaitu perbandingan dividen per lembar saham (*Dividen Per Share*) dengan laba per lembar saham (*Earning Per Share*) (Oktaviarni dkk., 2019).

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

| No | Penulis dan Identitas Jurnal   | Variabel Yang Digunakan  | Hasil   |
|----|--|--|---|
| 1. | Chasanah. <i>Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis</i> . Vol. 3 No. 1, 2018 | <b>Variabel Y :</b><br>Nilai Perusahaan<br><b>Variabel X :</b><br>Likuiditas,<br>Profitabilitas,<br>Struktur Modal,<br>Ukuran Perusahaan | Secara parsial Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai perusahaan.<br><br>Secara Parsial Likuiditas (CR), Struktur Modal (DER), Ukuran Perusahaan (Size) tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai perusahaan. |

Lanjutan Tabel 2.1

|    |  |  |  |
|----|--|--|--|
| 2. | Yanti dan Darmayanti. <i>E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana</i> . Vol. 8 No. 4, 2019                   | <b>Variabel Y :</b><br>Nilai Perusahaan<br><b>Variabel X :</b><br>Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas        | Profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur modal, dan likuiditas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan  |
| 3. | Sintyana dan Artini. <i>E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana</i> . Vol. 8 No. 2, 2019                    | <b>Variabel Y :</b><br>Nilai Perusahaan<br><b>Variabel X :</b><br>Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran perusahaan, Kebijakan dividen | Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.<br><br>Struktur Modal berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.<br><br>Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.<br><br>Kebijakan Dividen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. |
| 4. | Lumoly dkk. <i>Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi</i> . Vol. 6 No. 3, 2018 | <b>Variabel Y :</b><br>Nilai Perusahaan<br><b>Variabel X :</b><br>Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas                        | Likuiditas (CR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan.<br><br>Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan.<br><br>Profitabilitas (ROE) memiliki pengaruh positif dan signifikan  |

Lanjutan Tabel 2.1

|    |  |   |   |
|----|--|---|---|
|    |  |   | terhadap Nilai Perusahaan.  |
| 5. | Lumentut dan Mangantar. <i>Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi</i> . Vol. 7 No. 3, 2019 | <b>Variabel Y :</b><br>Nilai Perusahaan<br><b>Variabel X :</b><br>Likuiditas,<br>Profitabilitas,<br>Solvabilitas,<br>Aktivitas  | Likuiditas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.<br><br>Profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.                          |
| 6. | Dahar dkk. <i>Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas</i> . Vol. 21 No. 1, 2019                                       | <b>Variabel Y :</b><br>Nilai Perusahaan<br><b>Variabel X :</b><br>Struktur Modal,<br>Ukuran Perusahaan, <i>Return On Equity</i> | Struktur Modal (DER) berpengaruh positif terhadap Nilai perusahaan.<br><br>Ukuran Perusahaan (LN) tidak berpengaruh terhadap Nilai perusahaan.  |
| 7. | Indriyani. <i>Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi</i> . Vol. 10 No. 2, 2017   | <b>Variabel Y :</b><br>Nilai Perusahaan<br><b>Variabel X :</b><br>Ukuran perusahaan,<br>Profitabilitas                          | Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.<br><br>Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. |
| 8. | Ramdhonah dkk. <i>Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan</i> . Vol. 7 No. 1, 2019   | <b>Variabel Y :</b><br>Nilai Perusahaan<br><b>Variabel X :</b><br>Struktur Modal,<br>Ukuran perusahaan,<br>Pertumbuhan          | Struktur modal secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.<br><br>Ukuran perusahaan secara parsial memiliki   |

Lanjutan Tabel 2.1

|     |  |  |   |
|-----|--|--|---|
|     |  | Perusahaan,<br>Profitabilitas  | pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.<br><br>Profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. |
| 9.  | Kumalasari dan Riduwan. <i>Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)</i> . Vol. 7 No. 1, 2018 | <b>Variabel Y :</b><br>Nilai Perusahaan<br><b>Variabel X :</b><br>Keputusan Investasi,<br>Keputusan Pendanaan,<br>Kebijakan dividen        | Kebijakan Dividen (DER) berpengaruh positif secara signifikan terhadap Nilai perusahaan   |
| 10. | Dewi dan Suryono. <i>Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)</i> . Vol. 8 No. 1, 2019       | <b>Variabel Y :</b><br>Nilai Perusahaan<br><b>Variabel X :</b><br>Kebijakan dividen,<br>Kebijakan Hutang,<br>Profitabilitas                | Kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.<br><br>Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. |
| 11. | Pertiwi dan Hermanto. <i>Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)</i> . Vol. 6 No. 7, 2017   | <b>Variabel Y :</b><br>Nilai Perusahaan<br><b>Variabel X :</b><br>Struktur kepemilikan,<br>Kebijakan Dividen,<br>Hutang,<br>Profitabilitas | Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.<br><br>Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. |
| 12. | Ilhamsyah dan Soekotjo. <i>Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)</i> . Vol. 6 No. 2, 2017 | <b>Variabel Y :</b><br>Nilai Perusahaan<br><b>Variabel X :</b><br>Kebijakan Dividen,<br>Keputusan Investasi,<br>Profitabilitas             | Kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.<br><br>Profitabilitas berpengaruh positif                            |

Lanjutan Tabel 2.1

|     |   |   |  |
|-----|---|---|--|
|     |   |   | terhadap nilai perusahaan.   |
| 13. | Oktaviarni dkk.<br><i>Jurnal Akuntansi</i> .<br>Vol. 9 No. 1, 2019                      | <b>Variabel Y :</b><br>Nilai Perusahaan<br><b>Variabel X :</b><br>Profitabilitas,<br>Likuiditas,<br>Leverage,<br>Kebijakan Dividen,<br>Dan Ukuran<br>Perusahaan | Likuiditas yang diukur dengan <i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.<br><br>Profitabilitas yang diukur dengan <i>Return on Assets</i> (ROA) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.<br><br>Kebijakan dividen yang diukur dengan <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.<br><br>Ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural total aset berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. |
| 14. | Siregar dkk. <i>JRMSI- Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia</i> . Vol. 10 No. 2, 2019 | <b>Variabel Y :</b><br>Nilai Perusahaan<br><b>Variabel X :</b><br>Profitabilitas,<br>Ukuran Perusahaan,<br>Kebijakan Dividen,<br>Struktur Modal                 | Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.<br><br>Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.<br><br>Kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.   |

Lanjutan Tabel 2.1

|     |  |   |   |
|-----|--|---|---|
|     |  |   | Struktur modal berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.   |
| 15. | Sondakh.<br><i>Accountability</i> . Vol. 8<br>No. 2, 2019  | <b>Variabel Y:</b><br>Nilai Perusahaan<br><b>Variabel X:</b><br>Kebijakan Dividen,<br>Likuiditas,<br>Profitabilitas,<br>Ukuran Perusahaan | Kebijakan dividen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.<br><br>Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.<br><br>Profitabilitas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.<br><br>Ukuran perusahaan secara berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. |
| 16. | Markonah dkk.<br><i>Dinasti International Journal of Economics, Finance &amp; Accounting</i> . Vol. 1<br>No. 1, 2020 | <b>Variabel Y :</b><br>Nilai Perusahaan<br><b>Variabel X :</b><br>Profitabilitas<br>likuiditas  | Profitabilitas (ROA) berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai perusahaan (PBV).<br><br>Likuiditas (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai perusahaan (PBV).   |

## **C. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis**

### **1. Kerangka Pemikiran**

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya (Ardiana dan Chabachib, 2018). Perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan kesempatan bertumbuh perusahaan cenderung tinggi. Semakin likuid perusahaan, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan kreditur dalam memberikan dananya, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata kreditur maupun pada calon investor (Gultom dkk, 2013). Semakin tinggi likuiditas maka semakin baik perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, sehingga arus kas dalam perusahaan sangat baik dan dapat memberikan persepsi yang positif terhadap kondisi perusahaan (Permana dan Rahyuda, 2019).

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan membuat calon investor tertarik untuk menanamkan modalnya (Novari dan Lestari, 2016). Investor yang menanamkan saham kedalam suatu perusahaan tentunya memiliki tujuan untuk memperoleh tingkat pengembalian, dimana semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba maka tingkat pengembalian yang diharapkan investor juga semakin tinggi, hal tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan (Yanti dan Darmayanti, 2019).

Struktur modal merupakan masalah penting bagi perusahaan, karena kualitas struktur modal berpengaruh secara langsung terhadap posisi

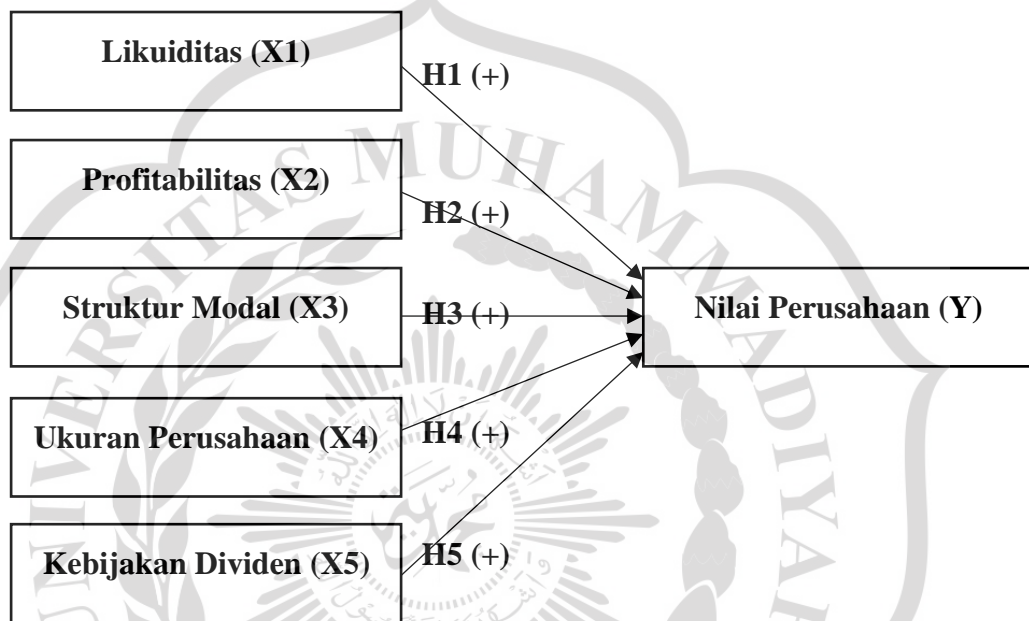
keuangan perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Susanto, 2016). Manajer dapat menggunakan hutang sebagai sinyal yang lebih andal kepada investor. Hal ini karena perusahaan yang meningkatkan hutang dapat dianggap sebagai perusahaan yang percaya pada prospek perusahaan di masa depan (Ayem dan Nugroho, 2016). Oleh karena itu, penggunaan hutang merupakan tanda atau sinyal positif dari perusahaan yang dapat menyebabkan investor menghargai nilai saham lebih tinggi dari nilai yang tercatat pada neraca perusahaan, sehingga nilai perusahaan tinggi (Ayem dan Nugroho, 2016).

Besar kecilnya suatu perusahaan dapat digambarkan dengan total penjualan bersih atau total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Semakin besar total aset atau total penjualan maka semakin besar ukuran perusahaan (Sintyana dan Artini, 2019). Semakin besar ukuran perusahaan, maka cenderung lebih banyak investor yang menaruh perhatiannya pada perusahaan tersebut, sehingga nilai perusahaan akan meningkat dimata investor (Lumoly dkk., 2018).

Kebijakan dividen merupakan keputusan tentang berapa banyak keuntungan saat ini yang akan dibagikan sebagai dividen daripada ditahan untuk diinvestasikan kembali dalam perusahaan (Sintyana dan Artini, 2019). Dividen yang tinggi dapat menarik para investor sehingga permintaan saham meningkat. Permintaan saham yang meningkat akan membuat para investor menghargai nilai saham lebih besar dari pada

nilai yang tercatat pada neraca perusahaan, sehingga PBV perusahaan dan nilai perusahaan juga meningkat (Kumalasari dan Riduwan, 2018).

**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Berpikir Penelitian**



## 2. Pengembangan Hipotesis

### a. Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan teori sinyal, semakin likuid suatu perusahaan akan memberikan sinyal kepada investor untuk berinvestasi (Putri dan Miftah, 2019). Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi dianggap memiliki kinerja perusahaan yang baik oleh para investor, oleh karena itu semakin tinggi likuiditas maka nilai perusahaan juga semakin tinggi (Dewi dan Rahyuda, 2020). Perusahaan diyakini dapat membayarkan seluruh kewajiban jangka pendek secara tepat waktu serta dapat membagikan dividen yang lebih tinggi kepada

para pemegang sahamnya. Keadaan ini membuat calon investor percaya untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Dewi dan Rahyuda, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Darmayanti (2019), Sondakh (2019) serta penelitian yang dilakukan oleh Oktaviarni dkk., (2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori serta hasil dari penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

**b. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan**

Teori sinyal menjelaskan bagaimana profitabilitas mempengaruhi nilai suatu perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa ketika keuntungan perusahaan meningkat maka harga sahamnya juga meningkat. Kenaikan harga saham ini menjadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan (Putri dan Miftah, 2021). Profitabilitas yang tinggi akan memberikan sinyal positif bagi investor bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang menguntungkan. Hal ini menjadi daya tarik investor untuk memiliki saham perusahaan. Permintaan saham yang tinggi akan membuat para investor menghargai nilai saham lebih

besar dari pada nilai yang tercatat pada neraca perusahaan, sehingga nilai perusahaan pun tinggi (Ayem dan Nugroho, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Chasanah (2018), Yanti dan Darmayanti (2019), Sintyana dan Artini (2019), Lumoly dkk., (2018), Indriyani (2017), Ramdhonah dkk., (2019), Dewi dan Suryono (2019), Pertiwi dan Hermanto (2017), Ilhamsyah dan Soekotjo (2017), Oktaviarni dkk., (2019) serta Siregar dkk., (2019) memperoleh hasil bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori serta hasil dari penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H2 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

**c. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan teori sinyal perusahaan besar cenderung membiayai asetnya menggunakan hutang. Diasumsikan bahwa perusahaan besar dianggap dapat menanggung resiko kebangkrutan ketika rasio hutang perusahaan tinggi. Menurut teori ini, besarnya hutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan merupakan sinyal dari manajer kepada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang dapat diandalkan serta dapat menanggung resiko kebangkrutan (Siregar dkk., 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Darmayanti (2019), Dahar dkk., (2019) serta Ramdhonah dkk., (2019)

memperoleh hasil bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori serta hasil dari penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H3 : Struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

#### **d. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan teori sinyal, ukuran perusahaan dapat menjadi sinyal untuk menarik investor sebelum mereka berinvestasi. Investor perlu mengetahui dan memilih saham mana yang dapat menghasilkan pengembalian terbaik atas dana yang mereka investasikan. Semakin besar perusahaan, maka semakin dikenal oleh publik, yang berarti semakin mudah untuk memperoleh informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan (Amaliyah dan Herwiyanti, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Yanti dan Darmayanti (2019), Sondakh (2019), Oktaviarni dkk., (2019), serta Siregar dkk., (2019) memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori serta hasil dari penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

#### **e. Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan**

Berdasarkan teori sinyal, kebijakan dividen merupakan suatu bentuk sinyal yang dapat diberikan perusahaan untuk menarik minat para pemegang saham (Riyadi dkk., 2021). Kebijakan dividen dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan, sehingga kebijakan dividen sering dilihat sebagai sinyal bagi investor untuk menilai baik buruknya suatu perusahaan (Pertiwi dan Hermanto (2017). Peningkatan pembayaran dividen dipandang sebagai sinyal positif bahwa prospek perusahaan baik dan juga akan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham. Semakin tinggi dividen yang dibagikan maka semakin tinggi nilai perusahaan, dimana permintaan saham meningkat sehingga harga saham meningkat yang berdampak pada kinerja perusahaan yang dianggap baik dalam mengelola perusahaan (Dewi dan Suryono, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Sintyana dan Artini (2019), Kumalasari dan Riduwan (2018), Pertiwi dan Hermanto (2017), serta Oktaviarni dkk., (2019) memperoleh hasil bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori serta hasil dari penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H5 : Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.